

Pemantauan Dampak Sosial-Ekonomi Krisis Keuangan Global 2008/09 di Indonesia

Pemantauan
di Tingkat
Lokal

No.02/LF/2009

Dampak terhadap Penghidupan Masyarakat Industri Tekstil dan
Produk Tekstil (TPT) di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Oktober 2009

Lembaran Fakta

Dampak negatif krisis keuangan global (KKG) 2008/09 telah dirasakan oleh industri hilir tekstil dan produk tekstil (TPT) di Desa Solokanjeruk, Kabupaten Bandung, terutama industri garmen yang berorientasi ekspor. Industri ini mengalami penurunan pesanan dan kesulitan untuk memperoleh pesanan baru, namun belum melakukan pengurangan jumlah buruh. Di sisi lain, industri kecil dan menengah masih bertahan karena adanya peningkatan permintaan dari dalam negeri selama pelaksanaan pemilihan umum dan pemilihan presiden, serta persiapan hari raya Idul Fitri. Oleh karena itu, kehidupan buruh industri dan masyarakat lain yang bertumpu pada industri TPT di desa ini masih relatif stabil. Informasi tentang dampak KKG 2008/09 terhadap pengusaha besar juga belum diketahui buruh dan masyarakat desa. Walaupun demikian, apabila kesulitan yang dialami pengusaha garmen berskala besar berkepanjangan, dikhawatirkan dampak negatifnya akan merembet ke masyarakat. Perkembangan inilah yang masih akan dipantau dalam kunjungan berikutnya, kira-kira pada Oktober/November 2009.

Mengapa Memantau Penghidupan Masyarakat Industri Tekstil di Desa Solokanjeruk?

Industri TPT Indonesia sangat rentan terhadap KKG 2008/09 karena sebagian besar produk tekstil Indonesia diekspor ke Amerika Serikat dan Uni Eropa. Melemahnya daya beli negara-negara tersebut akan menurunkan ekspor TPT yang kemudian berimbas pada penurunan kapasitas produksi dan pengurangan tenaga kerja industri. Padahal peran industri TPT dalam perekonomian Indonesia cukup besar, yaitu memberikan kontribusi sekitar 3,5% terhadap total nilai ekspor nonmigas Indonesia pada 2008–2009,¹ dan sekaligus merupakan industri padat karya yang mampu menyerap lebih dari satu juta tenaga kerja.²

Kabupaten Bandung dipilih sebagai daerah sampel karena sekitar 75% industri di kabupaten ini adalah industri TPT³ dan skala usahanya sangat beragam. Lokasi industri ini tersebar merata di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung dan perkembangan usahanya sangat dinamis. Pada 2009 ini tercatat 11 perusahaan tekstil dan garmen telah menutup usahanya dan 2.393 buruh terkena pemutusan hubungan kerja (PHK),⁴ baik karena dampak krisis maupun karena faktor internal perusahaan dan persaingan usaha. Di pihak lain, dilaporkan bahwa pada tahun 2009 ini beberapa perusahaan tekstil besar baru mulai beroperasi dan beberapa perusahaan lama justru meningkatkan kapasitas produksinya. Industri kecil dan menengah (IKM) di sektor industri TPT tertentu juga semakin berkembang dengan omzet penjualan yang terus meningkat.

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang dampak KKG 2008/09 terhadap kehidupan masyarakat yang bertumpu pada industri TPT, pemantauan difokuskan di Desa Solokanjeruk, Kecamatan Solokanjeruk. Desa ini merupakan bagian dari wilayah Majalaya yang dikenal sebagai pusat industri TPT terbesar di Indonesia dan menjadi lokasi kompleks suatu industri besar yang mencakup puluhan industri TPT⁵ berorientasi ekspor milik pengusaha asing (Korea Selatan dan Taiwan) mulai dari industri pemintalan hingga industri garmen. Di desa ini juga terdapat berbagai industri tekstil berskala kecil dan menengah yang dimiliki masyarakat untuk tujuan pasar lokal.

Bagaimanakah Kondisi Wilayah dan Masyarakat Desa Solokanjeruk?

Wilayah Desa Solokanjeruk dilintasi jalan provinsi yang menghubungkan Rancaekek dan Majalaya, dan berjarak sekitar 40 km dari pusat Kota Bandung melalui Jalan Tol Padaleunyi. Desa ini sudah bercirikan daerah semiperkotaan dan merupakan ibu kota Kecamatan Solokanjeruk. Berbagai sarana pendidikan mulai dari tingkat anak usia dini hingga tingkat pendidikan tinggi, serta berbagai sarana kesehatan seperti puskesmas, praktik dokter, praktik bidan, dan apotek tersedia di desa ini. Diperkirakan juga terdapat lebih dari 2.000 tempat usaha berupa toko/kios/warung yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat.



BAPPENAS



Australia Indonesia Partnership
Kemitraan Australia Indonesia



Studi ini didanai oleh AusAID.

"Pandangan dalam publikasi ini merupakan pandangan penulis dan belum tentu mewakili Negara Persemakmuran Australia. Negara Persemakmuran Australia tidak bertanggung jawab atas kerugian terhadap seseorang/ lembaga yang disebabkan oleh informasi maupun pandangan yang disampaikan dalam publikasi ini."

Luas wilayah Desa Solokanjeruk tercatat lebih dari 423 ha, sebagian besar (51%) berupa lahan sawah yang umumnya dapat ditanami padi dua kali dalam setahun. Lebih dari 70 ha atau hampir 20% dari wilayah desa ini merupakan kawasan industri. Selain itu, di luar kawasan tersebut berdiri pula beberapa bangunan industri besar lainnya. Sisanya merupakan area permukiman penduduk, termasuk area pekarangan, taman, dan prasarana umum lainnya.

Jumlah penduduk Desa Solokanjeruk pada 2008 tercatat 14.034 jiwa (4.129 kepala keluarga/KK) dengan perbandingan 50,4% laki-laki dan 49,6% perempuan, dan mayoritas berasal dari suku Sunda. Kebanyakan warga pendatang di desa ini berasal dari wilayah Jawa Barat lainnya, yaitu dari kecamatan lain di wilayah Kabupaten Bandung dan dari kabupaten lain yang berbatasan seperti Sumedang, Garut, dan Ciamis. Pendatang dari luar Jawa Barat paling banyak berasal dari suku Jawa (Cilacap, Solo, Gresik) dan Batak. Selain itu, dalam jumlah terbatas, terdapat pula pendatang yang berasal dari suku Melayu, Aceh, Madura, dan Cina.

Masyarakat Desa Solokanjeruk sangat bertumpu pada industri TPT. Sekitar 60% penduduk desa ini adalah buruh industri, 70% di antaranya bekerja di industri besar yang mempekerjakan banyak buruh perempuan.⁶ Mata pencaharian utama lainnya adalah pedagang, pegawai negeri sipil (PNS), buruh tani, dan tukang ojek. Walaupun area persawahan di desa ini masih cukup luas, sedikit sekali penduduknya yang menjadi petani penggarap karena sebagian besar lahan persawahan telah dijual kepada orang luar, terutama orang-orang dari Kota Bandung. Buruh tani semakin sulit dicari karena banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh sektor industri. Selain itu, banyak penduduk di sekitar lokasi industri membangun kamar-kamar indekos untuk disewakan kepada buruh pendatang.

Berdasarkan beberapa kriteria lokal seperti kondisi rumah, jenis pekerjaan, kepemilikan aset, status pendidikan dan kesehatan, dan tingkat pendapatan, penduduk Desa Solokanjeruk dibedakan dalam empat kategori dan sebagian besar masuk ke dalam kategori *sedang* dengan tingkat penghasilan sekitar 2,5–5 juta rupiah per bulan dari hasil bekerja sebagai pegawai pabrik, bersawah, atau mengontrakan rumah. Penduduk yang masuk ke dalam kategori *miskin* bekerja sebagai buruh, penggarap sawah, atau mengemudi becak atau ojek. Kategori *fakir miskin* meliputi keluarga buruh tani atau buruh bangunan. Dalam sepuluh tahun terakhir, kesejahteraan masyarakat desa ini cenderung membaik karena ketersediaan lapangan pekerjaan telah memungkinkan mereka meningkatkan kesejahteraan keluarga dari *miskin* ke *sedang*.

Tabel 1. Klasifikasi dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Solokanjeruk serta Perubahannya⁷

Tahun	Tingkat Kesejahteraan			
	Kaya	Sedang	Miskin	Fakir Miskin
2009	2,5%	81,9%	14,9%	0,7%
1998/99	2,5%	70,0%	26,8 %	0,7%

Bagaimanakah Krisis Berdampak terhadap Industri TPT di Desa Solokanjeruk?

Industri TPT besar yang paling awal terkena dampak KKG 2008/09 adalah industri garmen. Sebagian besar industri garmen di Desa Solokanjeruk berkedudukan sebagai “penjual jasa (makloon)” dan memproduksi sesuai pesanan

dari pemegang merek dari Amerika Serikat (70%), negara-negara Eropa (27%), dan negara-negara Afrika (sekitar 3%). Dampak langsung mulai terasa pada awal 2009 dengan menurunnya pesanan hingga mencapai rata-rata 30%. Walaupun demikian, pada tahun ini tidak ada perusahaan yang tutup. Semuanya masih tetap memproduksi untuk menyelesaikan pesanan tahun 2008. Akan tetapi, mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan pesanan untuk 2010. Dampak krisis yang dialami pengusaha tersebut telah berimbas ke pengelola kawasan industri, dengan banyaknya tunggakan biaya sewa lokasi serta tagihan listrik dan telepon. Namun, kondisi ini tidak secara terbuka diinformasikan kepada masyarakat, khususnya para buruh. Produksi industri besar hulu seperti industri pemintalan masih stabil, bahkan masih menerima buruh baru.

Kalangan pengusaha IKM, khususnya pengusaha sarung, pakaian olah raga, dan handuk, menyatakan bahwa dalam setahun terakhir ini, usaha mereka tetap dapat beroperasi dengan stabil. Pesanan yang diterima pengusaha sarung terus meningkat, bahkan mereka pernah mengalami kekurangan stok bahan baku. Tingginya permintaan kain sarung erat kaitannya dengan bulan puasa dan hari raya Idul Fitri. Demikian pula halnya dengan pengusaha yang memproduksi kain *paris* dan *asahi*. Pesanan terus meningkat dan mencapai puncaknya pada Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden 2009. Akan tetapi, sebagian kalangan pengusaha limbah padat telah mengeluhkan adanya penurunan harga jual dan omzet penjualan.

Kondisi tersebut sejalan dengan penjelasan pengurus Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Jawa Barat tentang perkembangan industri TPT di wilayah Kabupaten Bandung bahwa penurunan kapasitas produksi industri tampak jelas dari menurunnya penggunaan listrik hingga 20% selama akhir 2008 hingga Maret 2009. Namun, pada April hingga Juli 2009, secara keseluruhan terlihat peningkatan kapasitas produksi karena tingginya permintaan lokal pada April 2009 sehubungan dengan pelaksanaan pemilu. Pada Mei dan Juni 2009, industri garmen juga masih terlihat stabil karena adanya persiapan menghadapi hari raya Idul Fitri. Namun, kira-kira mulai Juli 2009, produksi industri hulu, terutama yang memproduksi benang, cenderung menurun. Kondisi ini akan merembet ke produksi industri terkait/hilir seperti industri garmen yang merupakan industri padat karya.

Dalam menghadapi dampak krisis ini, pengusaha besar terus berusaha melakukan terobosan untuk memperoleh pesanan dan membuka pasar baru ke negara lain, termasuk negara-negara Asia. Kalangan pengusaha IKM umumnya berpandangan optimistis; mereka terus mengembangkan pemasaran produknya walaupun dengan tingkat keuntungan per unit produksi yang lebih rendah. Hal ini mereka lakukan agar harga jual tetap terjangkau oleh konsumennya.

Dukungan Apakah yang Diperoleh Industri TPT di Desa Solokanjeruk dalam Menghadapi Krisis?

Dalam setahun terakhir, para pengusaha di Desa Solokanjeruk belum menerima bantuan apapun terkait dengan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Dari pengusaha besar khususnya, tidak diperoleh informasi yang jelas mengenai bantuan atau fasilitas dari pemerintah yang telah mereka peroleh. Sedangkan berdasarkan informasi dari Kepala

UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Perindustrian Majalaya dan API, Departemen Perindustrian telah menggulirkan program bantuan nasional untuk merestrukturisasi mesin industri TPT dengan menambah atau mengganti mesin. Bantuan yang diberikan kepada setiap individu industri berupa *cash reimbursement* (penggantian dana) sebesar 10% dari nilai pembelian mesin yang bernilai investasi maksimum sebesar 5 miliar rupiah. Pengadaan mesin bisa diupayakan melalui kredit perbankan, biaya sendiri, kerja sama dengan *supplier* (penyedia barang), atau jasa *leasing* (penyewaan), tergantung pada pilihan setiap pengusaha. Namun, pelaksanaan program ini masih terhambat oleh masalah akses dan keterbatasan modal pengusaha IKM.

Bagi pengusaha besar, permasalahan utama yang mereka hadapi umumnya berkaitan dengan kondisi infrastruktur dan iklim usaha yang belum sepenuhnya mendukung efisiensi industri TPT, seperti masalah transportasi, pelayanan perijinan yang rumit dan biaya yang tidak transparan, serta sering terjadinya pemadaman listrik. Kondisi tersebut berakibat pada tingginya harga jual produk Indonesia sehingga sulit bersaing dengan produk negara lain, terutama Cina. Bagi IKM, permasalahan utama yang mereka hadapi adalah terbatasnya modal usaha dan tidak adanya legalitas usaha yang mereka miliki.

Apakah yang Dirasakan oleh Masyarakat Desa Solokanjeruk?

Kondisi Perekonomian

Dampak KKG 2008/09 yang mulai dirasakan oleh sebagian pengusaha TPT berskala besar belum terasa di tingkat masyarakat. Permasalahan ekonomi yang semakin menghimpit para buruh, misalnya, dinilai tidak berkaitan langsung dengan dampak krisis, melainkan merupakan dampak lanjutan dari pemberlakuan sistem kontrak kerja (*outsourcing*) oleh perusahaan besar yang sudah dimulai sejak 2003, bersamaan dengan pemberlakuan UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan. Sistem ini berakibat pada melemahnya posisi tawar buruh karena sistem tersebut membatasi beberapa hak buruh, menambah jam kerja⁸, mengurangi atau bahkan menghilangkan uang lembur dan berbagai tunjangan (kesehatan, tunjangan hari raya/THR), dan menimbulkan ketidaksesuaian dengan upah minimum kabupaten (UMK). Namun demikian, para buruh, terutama buruh perempuan, masih merasa leluasa dan relatif mudah untuk keluar dan masuk atau pindah kerja dari satu industri ke industri lainnya.

Menurut pengamatan aparat pemerintah desa dan tokoh masyarakat di Desa Solokanjeruk, berbagai sektor usaha seperti toko/warung/kios dan jasa transportasi akhir-akhir ini semakin berkembang. Usaha baru terus tumbuh dan hampir tidak ada usaha yang tutup. Berdasarkan pengakuan pengelola salah satu minimarket, omzet usahanya cenderung terus meningkat walaupun sudah ada pesaing di lingkungannya. IKM baik di bidang TPT maupun non-TPT, seperti industri makanan tradisional, juga terus berkembang. Khusus untuk industri konfeksi, kelangsungan usahanya sangat tergantung pada pesanan yang masuk: jika tidak ada pesanan, aktivitas produksi untuk sementara dihentikan. Selain itu, kamar indekos juga selalu terisi penuh. Kalaupun ada kamar kosong, dalam waktu relatif singkat selalu datang penyewa baru. Namun, persaingan usaha antartukang

ojek dan antarwarung nasi semakin ketat karena bertambahnya pelaku usaha di bidang yang sama. Oleh karenanya, penghasilan mereka cenderung menurun.

Secara umum, masyarakat merasa optimis akan adanya penyerapan tenaga kerja yang banyak dan sektor usaha baru, terutama masih akan tumbuhnya sektor perdagangan dan jasa. Optimisme ini didasari oleh indikasi akan adanya pengembangan usaha oleh beberapa perusahaan besar di desa ini. Menurut masyarakat, paling tidak terdapat empat perusahaan besar (dua di dalam kawasan industri dan dua lainnya di luar kawasan) yang akan melakukan perluasan usaha. Masyarakat mengaitkan hal tersebut dengan aktivitas pengerasan lahan di sekitar lokasi keempat perusahaan tersebut. Namun, menurut klarifikasi pengelola kawasan industri, upaya perluasan area industri tersebut merupakan realisasi investasi yang dilakukan tiga tahun lalu, dan pada tahun ini kegiatan tersebut sudah berhenti.

Perkembangan harga berbagai kebutuhan pokok, terutama sembako (beras, minyak goreng, telur, lauk-pauk, gula), dalam setahun terakhir cenderung meningkat namun tidak drastis; kebutuhan pokok tersebut pun masih terjangkau dan mencukupi. Pola konsumsi masyarakat relatif tidak berubah. Bagi masyarakat, yang terasa paling memberatkan adalah melambungnya harga minyak tanah (dari Rp6.500 ke Rp9.000 per liter) dan sulitnya mendapatkan komoditas ini. Meski telah menerima kompor gas,⁹ sebagian besar warga desa enggan menggunakannya karena mereka takut kompor tersebut meledak. Oleh karenanya, mereka masih banyak menggunakan minyak tanah. Harga sarana produksi pertanian cenderung juga meningkat, sementara harga jual gabah relatif stabil, yaitu sekitar Rp3.250 per kg gabah kering giling (GKG). Selain itu, biaya transportasi antardaerah/kota tidak turun walaupun harga bensin premium dan solar telah turun.

Kondisi Kehidupan Sosial

Sejak industri TPT di Desa Solokanjeruk tumbuh pesat pada 1994, masyarakat setempat termotivasi untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi, terutama hingga sekolah menengah pertama (SMP) karena buruh lokal harus minimal lulusan SMP untuk dapat bekerja di industri ini. Saat ini minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke tingkat sekolah menengah atas (SMA), bahkan sampai ke bangku kuliah, cukup tinggi. Tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai dan diluncurkannya Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajardikdas) Sembilan Tahun yang kemudian ditunjang oleh Program BOS (Bantuan Operasional Sekolah) sangat membantu dalam mewujudkan minat masyarakat tersebut.

Berbagai alternatif penyedia pelayanan kesehatan juga tersedia di desa ini sehingga masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam mengaksesnya. Bagi masyarakat miskin, disediakan Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat) dan jaminan kesehatan Gakinda (Keluarga Miskin Daerah), atau surat keterangan tidak mampu (SKTM) sehingga mereka bisa berobat secara gratis ke puskesmas atau rumah sakit terdekat. Akan tetapi, masyarakat miskin mengeluhkan pelayanan rumah sakit yang terkesan lambat bagi pemegang kartu Jamkesmas dan Gakinda. Selain itu, dalam satu tahun terakhir, pihak puskesmas melaporkan munculnya beberapa penyakit yang erat hubungannya dengan kondisi lingkungan yang memburuk, seperti penyakit kaki gajah, tuberkulosis (TB), dan demam berdarah.

Buruh pendatang merasa kurang dilibatkan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan desa maupun kegiatan masyarakat. Mereka hanya dilibatkan ketika desa membutuhkan sumbangan untuk penyelenggaraan perayaan 17 Agustusan. Walaupun demikian, kondisi kehidupan sosial lainnya pada dasarnya tidak mengalami perubahan berarti dalam beberapa tahun belakangan ini. Di desa ini tidak pernah terjadi kasus kejahatan besar seperti perampokan, namun kasus-kasus pencurian sepeda motor dan pencurian barang-barang rumah tangga pernah terjadi. Masyarakat desa terus menggalakkan kegiatan kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat) untuk meminimalkan kasus kenakalan remaja seperti aksi mabuk-mabukan yang sering kali meresahkan warga.

Hubungan antarwarga terjalin sangat harmonis walaupun ada perbedaan status sosial, suku, dan agama. Hubungan warga asli dengan para pendatang dari kalangan pemilik atau karyawan industri pun sangat baik dan mereka bisa berbaur tanpa membeda-bedakan status. Namun, konflik pernah terjadi ketika dilaksanakan pembagian BLT (Bantuan Langsung Tunai). Saat itu banyak rumah tangga setempat yang dianggap *mampu* menerima BLT, sementara banyak rumah tangga miskin malah tidak menerimanya. Konflik tersebut akhirnya diselesaikan dengan cara membagi rata uang BLT.

Karena industri TPT lebih banyak membutuhkan buruh perempuan, banyak laki-laki semakin berperan dalam mengurus rumah tangga. Bagi masyarakat, hal ini dinilai mengkhawatirkan karena terciptanya rasa tidak nyaman dan berkurangnya kepastian kerja.

Bantuan-Bantuan yang Diterima Masyarakat

Selain BLT, Jamkesmas, Gakinda, dan BOS, masyarakat Desa Solokanjeruk juga menerima bantuan lain seperti Raskin (Beras untuk Warga Miskin), PKH (Program Keluarga Harapan), dan PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri Infrastruktur dari Pemerintah Pusat. Dalam pelaksanaan program bersasaran, penetapan sasaran sering kali dinilai kurang tepat. Jika dibandingkan, dalam hal ketepatan sasaran, Program Jamkesmas tidak sebaik Gakinda karena ternyata jumlah penerima Jamkesmas lebih banyak daripada jumlah orang miskin. Selain itu, PKH tidak diberikan kepada warga yang sudah mendapatkan BLT, sementara di antara penerima BLT sendiri, ada sejumlah rumah tangga yang sebenarnya *mampu*. Program Raskin dianggap sebagai program terbaik dalam membantu meringankan beban masyarakat walaupun warga miskin sering kali tidak mendapatkannya karena mereka tidak mempunyai uang untuk membeli raskin.

Selain menerima bantuan dari Pusat, Desa Solokanjeruk juga menerima bantuan dari pemerintah kabupaten berupa perguliran dana Raksadesa, Alokasi Dana Pembangunan Desa (ADPD), pelayanan UED-SP (Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam), dan pelayanan HIPAM (Himpunan Masyarakat Pemakai Air Minum). Dana Raksadesa digunakan untuk pembangunan fisik berupa pembetonan saluran air (selokan) dan untuk pinjaman bergulir bagi usaha kecil. Seperti halnya Raksadesa, sebagian ADPD juga digunakan untuk pembangunan fisik berupa perbaikan jalan, pembangunan rumah layak huni, dan pembuatan gorong-gorong dan gang, selain digunakan untuk dana administrasi dan gaji aparat pemerintah desa. Selain itu, HIPAM melayani penyediaan sarana air bersih yang dikelola oleh masyarakat desa. Sarana air bersih ini menggunakan sumber mata air lokal.

Sebagian masyarakat Desa Solokanjeruk juga menerima bantuan dari para pengusaha industri sebagai kompensasi kepada mereka yang tinggal dalam radius tertentu dari lokasi industri. Bantuan diberikan dalam bentuk penyediaan air bersih, penerangan listrik, perbaikan jalan, dan pemberian bingkisan Lebaran kepada warga dan aparat pemerintah desa. Secara khusus, pihak industri juga memberikan insentif kepada aparat pemerintah desa melalui kerja sama dalam pengelolaan/pemasaran limbah padat. ■

Lembaran fakta ini disusun oleh Nina Toyamah dan Nur Aini berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan oleh Nina Toyamah, Nur Aini, Ruhmaniati, dan Pitria Solihah pada akhir Juli 2009. Penelitian lapangan ini merupakan kunjungan pertama dari tiga kali kunjungan yang rencananya akan dilakukan setiap empat bulan sekali dalam rangka kajian Pemantauan Dampak Sosial-Ekonomi Krisis Keuangan Global 2008/09 di Indonesia yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian SMERU. Editor: Budhi Adrianto.

Kunjungi situs web kami di:



<http://www.smeru.or.id>

¹Bank Indonesia (2009) *Nilai Ekspor Nonmigas menurut Kode SITC 2 Digit* [dalam jaringan] <<http://www.bi.go.id/biweb/Html/SekiTxt/T611.pdf>> [21 Juli 2009].

²Hasil wawancara dengan Sekretaris Asosiasi Pertekstilan Indonesia Jawa Barat pada 17 Juli 2009; dan Exa (2009) *Role of Textile Industry to The Economic Growth* [dalam jaringan] <http://www.indotextiles.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=823> [12 Agustus 2009].

³Hasil wawancara dengan staf Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Bandung pada Juli 2009.

⁴Berdasarkan data Potensi Ketenagakerjaan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Bandung, Januari–April 2009.

⁵Menurut aparat pemerintah desa dan masyarakat desa, diperkirakan ada lebih dari 30 perusahaan dalam kawasan industri, namun menurut pengelola kawasan industri, hanya terdapat 14 perusahaan.

⁶Industri garmen lebih banyak mempekerjakan buruh perempuan. Buruh laki-laki biasanya menjadi staf manajemen dan menangani pekerjaan berat (mengangkut/mengangkat barang). Akibatnya, saat ini semakin banyak laki-laki di Desa Solokanjeruk melakukan pekerjaan rumah tangga.

⁷Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Kelompok Elit Desa Solokanjeruk pada Sabtu, 18 Juli 2009.

⁸Ada perbedaan antara jam kerja pekerja kontrak dan pekerja harian lepas. Pekerja harian lepas bekerja dari jam 08.00 sampai jam 16.00, sementara pekerja kontrak bekerja selama tujuh jam per hari dalam tiga *shift* (giliran) kerja: *shift* kerja pertama dari jam 06.00 sampai jam 14.00, *shift* kerja kedua dari jam 14.00 sampai jam 22.00, dan *shift* kerja ketiga dari jam 22.00 sampai jam 06.00.

⁹Masyarakat menukarkan kompor minyak tanah mereka dengan kompor gas dari pemerintah secara gratis, sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk mengonversikan penggunaan minyak tanah oleh rakyat ke penggunaan gas elpiji.